

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Investasi

2.1.1 Pengertian Invesasi

Menurut Sukirno (2008: 121), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Istilah investasi dapat berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menurut Frank J. Fabozzi dalam Fahmi (2015: 2), manajemen investasi adalah proses pengelolaan uang. Dengan demikian, investasi dapat didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara mendapatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 13 dalam Standar Keuangan per 1 Oktober 2004, investasi adalah suatu asset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalty, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan.

2.1.2 Tujuan Investasi

Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam suatu keputusan, diperlukan ketegasan terhadap tujuan yang diharapkan. Sama halnya, dalam bidang investasi kita perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut antara lain (Fahmi, 2015:3):

1. Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut,
2. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*actual profit*),
3. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham,
4. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

2.1.3 Jenis–Jenis Investasi

Jenis-jenis investasi yang ada pada umumnya, yaitu (Padeta dkk, 2015):

1. Jenis investasi berdasarkan asetnya merupakan penggolongan investasi dari aspek modal atau kekayaan.
 - a. Investasi nyata
Investasi nyata (*real investment*) secara umum melibatkan asset berwujud, seperti tanah, mesin-mesin, atau pabrik.
 - b. Investasi keuangan
Investasi keuangan (*financial investment*) melibatkan kontrak tertulis, seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*).

2. Berdasarkan pengaruhnya dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu investasi *autonomus* (berdiri sendiri) dan Investasi *Induces* (memengaruhi atau menyebabkan).

a. Investasi *Autonomus* disebut juga investasi otonom adalah Investasi otonom adalah investasi yang bebas dilakukan tanpa terpengaruh atau terdorong oleh faktor lainnya. Umumnya jenis investasi ini dilakukan oleh Pemerintah dengan maksud sebagai landasan pertumbuhan ekonomi berikutnya, misalnya investasi untuk pembuatan jalan, jembatan dan infrastruktur lainnya.

b. Investasi *Induced* disebut juga investasi terdorong adalah investasi yang dilakukan sebagai akibat kenaikan permintaan atau dorongan pemerintah. Dengan demikian investasi otonom dan investasi yang terdorong adalah saling mendukung satu sama lain. Dengan investasi otonom diharapkan akan meningkatkan permintaan, yang pada gilirannya akan mendorong investasi.

3. Jenis Investasi Berdasarkan Bentuknya

Jenis investasi berdasarkan bentuknya merupakan investasi yang didasarkan pada cara menanamkan investasinya. Jenis investasi ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu investasi langsung (*direct investment*) dan investasi tidak langsung (*indirect investment*).

a. Investasi langsung yaitu mereka yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan secara langsung membeli aset keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan baik melalui perantara maupun cara lainnya.

- b. Investasi tidak langsung terjadi ketika pihak yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi namun tidak terlibat secara langsung, atau cukup dengan membeli aset keuangan dalam bentuk saham atau obligasi.

4. Jenis Investasi berdasarkan Sumber Pembiayaannya

Jenis investasi berdasarkan sumber pembiayaannya merupakan investasi yang didasarkan pada asal-usul investasi yang diperoleh. Jenis investasi ini dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu investasi yang bersumber dari modal asing dan investasi yang bersumber dari modal dalam negeri.

a. *Domestic Investment*

Domestic investment adalah penanaman modal dalam negeri. Berdasarkan “Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal”. Penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia.

Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

b. *Foreign Investment*

Foreign investment adalah penanaman modal asing. Berdasarkan “Undang-Undang No. 25 Tahun 2007” tentang Penanaman Modal. Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Penanam modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Arus modal swasta asing dapat berbentuk, seperti halnya (Malut, 2012):

1. Investasi asing langsung (*foreign direct investment*) merupakan investasi yang dilakukan oleh pihak swasta asing atau perusahaan multinasional yang diinvestasikan di negara-negara sedang berkembang. Investasi asing langsung tersebut berwujud control secara penuh atau sebagian oleh perusahaan asing;
2. Investasi portfolio (*portfolio investment*), yaitu pembelian obligasi atau saham dalam negeri (*host country*) oleh orang asing tanpa kontrol manajerial. Investasi dalam bentuk ini, waktu dan laba telah ditentukan sebelumnya dan motivasinya berdasarkan atas dasarnya bunga yang diperoleh;
3. Pinjaman dari bank komersial, adalah pinjaman pemerintah dan perusahaan di negara-negara sedang berkembang dari bank komersial;

4. Kredit ekspor merupakan penundaan pembayaran untuk impor. Kredit ekspor merupakan pembiayaan muka dari barang-barang yang ditawarkan oleh negara pengekspor dan bank-bank komersial ke negara-negara pengimpor sebagai salah satu cara promosi penjualan.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Samuelson (2001: 249) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari *Gross Domestic Product* (GDP) potensial/output dari suatu negara. Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2003: 98) pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik, yang selanjutnya berhasil meningkatkan kuantitas sumber daya produktif, dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi dan kemajuan teknologi.

Ada 4 faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi, yaitu (Samuelson, 2001: 250-252):

- a. Sumber daya manusia.

Kualitas input tenaga kerja, atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi. Hampir semua faktor produksi yang lainnya, yakni barang modal, bahan mentah serta teknologi, bisa dibeli atau dipinjam dari negara lain. Tetapi penerapan teknik-teknik produktivitas tinggi atas kondisi-kondisi lokal hampir selalu menuntut tersedianya manajemen, ketrampilan

produksi, dan keahlian yang hanya bisa diperoleh melalui angkatan kerja terampil yang terdidik.

b. Sumber daya alam.

Faktor produksi kedua adalah tanah. Tanah yang dapat ditanami merupakan faktor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain minyak-minyak gas, hutan air dan bahan-bahan mineral lainnya.

c. Pembentukan modal.

Untuk pembentukan modal, diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa puluh tahun. Pembentukan modal modal dan investasi ini sebenarnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan cepat di bidang ekonomi.

d. Perubahan teknologi dan inovasi.

Salah satu tugas kunci pembangunan ekonomi adalah memacu semangat kewiraswastaan. Perokonomian akan sulit untuk maju apabila tidak memiliki para wiraswastawan yang bersedia menanggung resiko usaha dengan mendirikan berbagai pabrik atau fasilitas produksi, menerapkan teknologi baru, menghadapi berbagai hambatan usaha, hingga mengimpor berbagai cara dan teknik usaha yang lebih maju.

Menurut Boediono, (1992: 9) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang.

Pertumbuhan ekonomi disini meliputi 3 aspek, yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis) suatu perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan output.

Menurut Sukirno (1994: 415), bahwa istilah pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan dari suatu perekonomian, sedangkan dalam analisis makro ekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara.

2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah

barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu (<http://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/sekda/>):

1. Pendekatan produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha (sektor), yaitu: (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalan, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan, (9) jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah).

2. Pendekatan pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta

nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan inventori dan (5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

3. Pendekatan pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

2.4 Penelitian Sebelumnya

2.4.1 Malut (2012)

Dalam penelitian ini, Malut menjelaskan mengenai Pengaruh Investasi Terhadap Pembangunan Ekonomi di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sektor perkebunan, kehutanan, pertanian cukup memberikan kontribusi terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur tapi tidak sama sekali berpengaruh terhadap peningkatan kesempatan kerja. Tingkat pertumbuhan investasi atau penanaman dalam negeri dan penanaman modal asing di Propinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 1991- 2010 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun ke tahun dengan rata-rata pertumbuhan pertahun untuk PMA sebesar 5.778,34%, sedangkan PMDN dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 4.596,40%. Pertumbuhan angkatan kerja di Propinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun

1991-2010 mengalami keadaan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun dengan rata-rata pertumbuhan tenaga kerja pertahun sebesar 2,03%. Tingkat pertumbuhan PDRB di Propinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 1991-2010 berdasarkan harga berlaku dengan rata-rata peningkatan pertahun sebesar 17,53%. Dari hasil analisis di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa PMA nyata berpengaruh terhadap tingkat PDRB tetapi tidak nyata berpengaruh terhadap penyediaan kesempatan kerja sedangkan PMDN tidak nyata berpengaruh terhadap tingkat PDRB dan penyediaan kesempatan kerja. Untuk PMA, hal ini disebabkan karena PMA lebih terorientasi pada sub sector kehutanan yang menghasilkan hasil hutan, sektor pertambangan dan lain-lain yang cukup memberikan dampak positif kepada peningkatan perkapita Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan untuk PMDN hal ini disebabkan karena PMDN berasal atau bersumber dari dua sumber, yaitu investasi dari pihak pemerintah dan investasi dari pihak swasta.

2.4.2 De Fretes (2007)

Dalam penelitian ini, menyebutkan untuk mendorong pembangunan ekonomi di Propinsi Papua dilakukan dengan mendorong para investor baik lokal maupun asing untuk melakukan investasi dan diharapkan memberikan peningkatan pendapatan bagi daerah. Sehingga dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan dan pendapatan perkapita masyarakat di Propinsi Papua. Hasil penelitian menyebutkan bahwa investasi luar negeri nyata berpengaruh terhadap penyediaan kesempatan kerja dan pendapatan per kapita karena investasi luar negeri lebih terorientasi pada sub sektor kehutanan yang

mengolah hasil hutan (industri kayu lapis), sektor pertambangan dan lain-lain yang cukup besar menyediakan kesempatan kerja, sehingga memberikan dampak positif kepada peningkatan pendapatan per kapita. Sedangkan untuk investasi dalam negeri tidak nyata berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan pendapatan perkapita karena investasi dalam negeri lebih terorientasi pada pembangunan sektor-sektor yang kurang menyerap tenaga kerja, seperti sub sektor kehutanan (*logging*), industri kimia, belanja untuk fasilitas umum (sarana dan prasarana), belanja pendidikan dan pengajaran, belanja sekretariat DPRD dan belanja lain-lain.

2.4.3 Rustiono (2008)

Dalam penelitiannya terhadap Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah (Y) selama tahun pengamatan 1985-2006 adalah: realisasi nilai Penanaman Modal Asing (PMA), realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Angkatan Kerja (AK) dan Pengeluaran Pemerintah Daerah (EXPD). Hasil analisis mengenai pengaruh PMA, PMDN, Angkatan Kerja dan pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Sedangkan penambahan variabel *dummy* krisis menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.4.4 Wardani (2014)

Dalam penelitiannya terhadap Analisis Pengaruh PMDN & PMA Terhadap PDRB di Kabupaten Siak dapat disimpulkan hasil analisis linier berganda selama periode 2003-2012, PDRB di Kabupaten Siak mengalami peningkatan tiap tahunnya. Namun berbeda dengan PMA dan PDRB yang perkembangannya fluktuatif setiap tahunnya. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa PMA dan PMDN memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Kabupaten Siak tahun 2003-2012 dengan pengaruh sebesar 77,1 %. Pengujian secara parsial memperoleh hasil bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Siak tahun 2003-2012. Sedangkan PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Siak tahun 2003-2012.

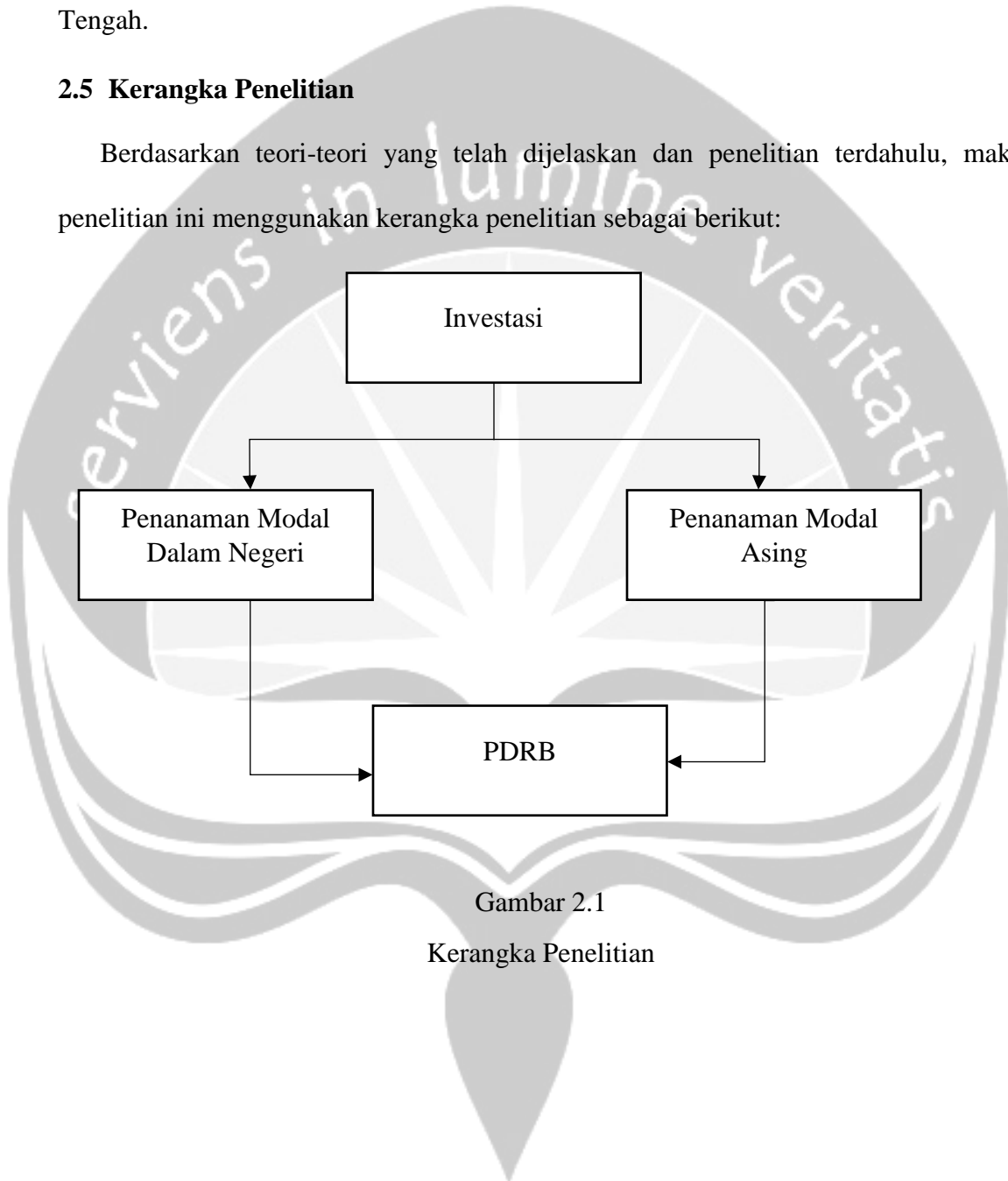
2.4.5 Suryono (2010)

Dalam penelitiannya tentang kasus Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Jawa Tengah, menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang positif antara tingkat investasi dengan PDRB Jawa Tengah berdasarkan hasil regresi dapat dilihat koefisien tingkat investasi 0,036161 yang berarti jika tingkat Investasi naik sebesar 1% maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 3,61%. Investasi swasta mutlak dan perlu dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi khususnya di Propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan uji t dengan signifikansi tingkat investasi sebesar 0,0113 lebih rendah dari 0,05 dan dapat

disimpulkan bahwa tingkat investasi ini berpengaruh signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah.

2.5 Kerangka Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini menggunakan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian